

LAPORAN PENELITIAN

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN RESIPROKAL PADA MATA PELAJARAN FIKIH SISWA
MTS SWASTA KELAS VII PONDOK PESANTREN ULUMUL QURAN JALAN
K.H. WAHID HASYIM NO. 3 KEC. STABAT, KAB. LANGKAT**

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

OLEH:

SITI MAHARANI
0314227287



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis.....	9
1. Hasil Belajar	9
2. Model Pembelajaran Resiprokal.....	19
a. Pengertian Model pembelajaran Resiprokal	19
b. Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Resiprokal	21
c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Resiprokal ..	24
3. Pesantren	25
a. Pengertian Pesantren	25
b. Tujuan Pesantren.....	27
c. Fungsi Pesantren	27
4. Mata Pelajaran Fikih	28
B. Kerangka Berfikir.....	29
C. Penelitian Terdahulu	32
D. Hipotesis Tindakan.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	34
B. Latar Dan Waktu Penelitian	35
C. Prosedur Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	47
B. Perbandingan Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	81
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	
Data ketuntasan belajar siswa tes awal	47
Tabel 4.2	
Hasil tes I (Siklus I) materi wudhu oleh siswa.....	56
Tabel 4.3	
Hasil tes I (Siklus II) materi wudhu oleh siswa	66
Tabel 4.4	
Nilai rata-rata tes awal, siklus I dan tes siklus II.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.

Perbandingan persentase siklus I dan siklus II..... 68

Gambar 4.2.

Peningkatan hasil belajar..... 71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Silabus 81

Lampiran II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 89

Lampiran III

Bahan Ajar 104

Lampiran IV

Instrumen Penilaian..... 114

Lampiran V

Dokumen 118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, bahkan tidak dapat dielakkan lagi oleh dunia pendidikan. Semakin maju dan berkembangnya suatu masyarakat, maka semakin pentingnya pendidikan secara teratur bagi pertumbuhan, pembinaan anak dan generasi muda. Pada umumnya pelaksanaan pendidikan bukan pada orang tua saja, akan tetapi guru dan pemerintah memiliki wewenang, kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Fikih bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis Nabi yang mana telah bertahan dan terus ada dalam kehidupan setiap Muslim, baik pribadi ataupun kelompok. Fikih sangat berkaitan dengan syariah. Dalam kehidupan sehari-hari bagi anak muslim pelajaran fikih adalah suatu ilmu yang sangat penting, karena dengan mempelajari Fikih siswa mengetahui ilmu, cara dan dasar pelaksanaan ibadah sehari-hari. Hal ini menjadikan ibadah anak sesuai dengan tuntunan di dalam agama Islam.

Di dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan karangan Syafril dan Zelhendri Zen pendidikan dikatakan:

“Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun didunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan

manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia.”¹

Pendidikan memegang peran sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²

Pada umumnya pelaksanaan pendidikan tersebut bukan hanya tugas orang tua saja, akan tetapi orang yang mempunyai wewenang, kemampuan, keterampilan yaitu guru dan pemerintah. Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam tujuan mensukseskan pendidikan bagi para peserta didik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membekali para peserta didik menghadapi zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk para peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini terkesan cukup sederhana akan tetapi bila ditinjau lebih mendalam, maka akan terlihat begitu berliku dan kompleksnya kegiatan dalam mengelola pembelajaran itu.

¹ Syafril, Zulhendri Zen, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: prenadamedia. 2017). h. 25

² Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta) : PT Bumi Aksara. 2010). h. 79

Dapat kita pahami bahwa, membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan apa yang diinginkan merupakan pekerjaan yang berat. Membutuhkan kemampuan khusus dan model pembelajaran yang tepat. Perencanaan yang matang sangat dibutuhkan sehingga pada saat penerapan model pembelajaran resiprokal para peserta didik akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, biasanya guru dianggap sebagai gudangnya ilmu, dikarenakan siswa hanya berharap kepada guru yang dijadikan sumber informasi yang utama. Namun semakin maju dan berkembangnya teknologi, maka siswa dapat dengan mudah mengetahui informasi yang diinginkan dari sumber lain. Guru harus dapat menyesuaikan diri dan perlu adanya perbaikan dalam kemampuan mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing siswanya untuk mencapai hasil belajar dengan baik dan mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan profesional dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar mempunyai tujuan. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar dan mengajar akan dibawa.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran fikih adalah karena guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang monoton, yaitu model pembelajaran dengan ceramah yang menyebabkan siswa sulit

mengingat materi yang disampaikan dan dalam proses pembelajaran siswa belum dilibatkan secara aktif.

Dalam buku Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru karangan Rusman dikatakan:

“Seharusnya dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan. Adapun peranan guru meliputi banyak hal yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar dan juga motivator. Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya. Memperhatikan keadaan siswa adalah langkah awal untuk mengetahui kondisi dan memahami lebih lanjut keadaan siswa. Sehingga diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi siswanya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat siswa.”³

Salah satu usaha guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru harus mampu merubah kebiasaan mengajar yang hanya menggunakan model pembelajaran dengan ceramah yang mengakibatkan anak cenderung pasif. Guru perlu menyempurnakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar dan mengajar, sehingga model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari pembelajaran ideal yang diinginkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran fikih adalah dengan menggunakan model pembelajaran Resiprokal.

³ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 58

Model pembelajaran Resiprokal merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses kegiatan belajar dalam satu kelompok yang dibentuk agar setiap anggotanya dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan yang lainnya.

Dalam model pembelajaran resiprokal atau biasa dikenal dengan metode umpan balik ini, seluruh siswa bertanggung jawab untuk dapat mengobservasi teman, dimana siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar tanpa pengawasan yang ketat dari guru serta di latih untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab agar pelaksanaan model pembelajaran dengan cara resiprokal ini berhasil seperti apa yang diharapkan pada sasarannya yang terdapat pada model pembelajaran resiprokal itu sendiri.

Dalam model pembelajaran resipokal ini siswa dilatih untuk dapat menguasai materi pembelajaran serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa diharapkan akan lebih aktif dan tertarik apabila guru menggunakan model pembelajaran resiprokal dari pada hanya memberikan penjelasan saja. Sehingga diharapkan agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi keilmuan diharapkan seimbang dengan prestasi ibadah setiap hari. Khususnya dalam mata pelajaran fikih, karena mengingat sangat pentingnya menjalankan ibadah sebagai kaum Muslim.

Hal ini sangat dirasa penting untuk kita terapkan, mengingat letak pondok pesantren berada di lingkungan yang islami dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan diharapkan para peserta didik nanti mampu menerapkannya di lingkungan masyarakat. Untuk itu, agar pelajaran Fikih dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupannya, maka menjadi kewajiban pondok pesantren mencari solusi yang terbaik dalam proses pembelajaran agar materi mudah di terima siswa sehingga dapat mengantarkan siswa menjadi insan yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Resiprokal Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat”. Peneliti berharap melalui model pembelajaran resiprokal yang diterapkan siswa dapat lebih mudah, efektif dan fokus untuk melakukan pelajaran Fikih dengan baik nantinya.

B. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran resiprokal pada mata pelajaran Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Resiprokal pada mata pelajaran Fikih pada siswa Madrasah Tsawiyah Swasta di kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setelah menggunakan model pembelajaran Resiprokal pada mata pelajaran Fikih terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta di kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Resiprokal pada mata pelajaran Fikih pada siswa Madrasah Tsawiyah Swasta di kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Resiprokal pada mata pelajaran Fikih terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta di kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah

Dengan model pembelajaran resiprokal ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga / Madrasah dalam menerapkan dan memberikan kebijakan dalam pengajaran pendidikan agama.

2. Bagi Guru

Dengan model pembelajaran resiprokal ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan saran kepada para guru, khususnya guru fikih, agar tidak begitu monoton dalam mengajar. Caranya dengan menggunakan model pembelajaran resiprokal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Siswa

Dengan model pembelajaran resiprokal ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan lebih termotivasi dalam belajar, agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Terutama dalam pelajaran Fikih yang memang membutuhkan/praktek dalam penerapannya.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini secara formal adalah sebagai syarat menempuh Sarjana Strata I. Selain itu juga sebagai sarana dalam pengembangan intelektual, menambah wawasan serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus mengembangkan dirinya. Belajar merupakan tahapan perubahan dan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif dan didukung oleh fungsi ranah psikomotorik. Fungsi psikomotorik dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat dan mengucapkan.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁴ Belajar dalam perspektif Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat manusia yang beriman agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Depok: Raja grafindo persada).
h. 20

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, “orang-orang yang berilmu mempunyai derajat, sebanyak tujuh ratus kali derajat diatas orang-orang mukmin. Jarak diatara dua jarak ini terbentang sejauh perjalanan selama lima ratus tahun.⁵ Jadi derajat orang yang berilmu itu sangatlah tinggi.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh dalam Tafsir Ibn Katsir ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah berfirman, mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam sebuah majelis dan berlapang-lapanglah dalam majelis, dengan demikian itu karena balasan sesuai dengan perbuatan.⁶

⁵ Ibnu Qudamah, Minhajul Qosidin . Hr.Ibnu Majah..220, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1989). Cet. 1. h. 7

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Tafsir Ibn Katsir, (Jakarta : Pustaka Imam Syafii. 2009). Cet. 199

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, serta tidak untuk memberikan ilmu kepada orang yang enggan menerimanya, karena orang yang enggan menerima ilmu tidak akan mau mengamalkan ilmu tersebut dan dikhawatirkan akan menyalahgunakan ilmu tersebut. Seseorang yang berbicara ilmu kepada orang yang bukan ahlinya berarti melakukan penganiayaan terhadap ilmu tersebut, seperti halnya menggantungkan suatu benda yang sangat berharga kepada binatang yang rendah, seperti babi tersebut.

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajar nantinya. Siswa yang dikatakan berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Gagne dinyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.⁹ Hal ini dijelaskan kembali oleh Gegne bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang diamati, diubah, dan dikontrol.

⁸ Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi. Sunan At-Tirmidzi, Juz IV. Semarang: Asy-Syifa'.1992), h. 274.

⁹ Yatim riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: prenadamedia group. 2014). Cet. 4. h. 5

“Perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Proses belajar dapat terjadi tanpa sadar berdasarkan apa yang sedang terlihat dan terdengar oleh seorang pada saat tertentu. Pristiwa yang dialami oleh seseorang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.”¹⁰

Berdasarkan pendapat Trianto di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialami oleh diri sendiri, siswalah yang menjadi penentu terjadinya proses belajar-mengajar. Belajar dimaksudkan sebagai suatu proses aktifitas untuk mencapai suatu kebiasaan-kebiasaan, ilmu pengetahuan, kecakapan, sikap dan lain-lain.

Belajar meliputi berbagai cara baru dalam mengerjakan sesuatu dan bagaimana mengatasi rintangan-rintangan atau mempermudah cara menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Belajar disamakan dengan menghafal sebanyak mungkin pengetahuan sehingga barang siapa dapat menghafal ilmu pengetahuan dianggaplah terdidik. Belajar merupakan suatu amal saleh, dan bagi orang-orang yang mengerjakan amal saleh maka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.

¹⁰ Triyanto, *Mendsain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: kencana, 2011).
h. 16

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Perinsip- prinsip Belajar menurut Slameto, yaitu:

- a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b. Belajar harus dapat menimbulkan “reinforcement” dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- c. Belajar perlu lingkungan yang menentang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.¹¹

Proses belajar dapat disebut efektif apabila perubahan yang terjadi pada diri siswa setidak-tidaknya mencapai tingkat optimal dan efisien terletak pada kecepatan dikuasainya materi pelajaran yang disajikan, sekalipun dalam waktu yang relatif pendek. Dengan demikian apabila model dan strategi yang dipilih itu tepat, maka efektifitas proses pembelajaran itu akan produktif, yaitu memberikan hasil yang baik.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah:

“ Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebuah proses terjadinya peningkatan dan

¹¹ Yatim Ryanto, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Prenadamedia, 2009). h.63

pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.”¹²

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses suatu kegiatan pembelajaran.¹³ Hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dari suatu pembelajaran dan puncak proses belajar.

Menurut Sudijarto hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.¹⁴

Hasil belajar mengarah kepada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian setiap mata pelajaran mempunyai tugas dalam membentuk pribadi siswa. Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Untuk menyatakan suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya telah memenuhi indikator tujuan pembelajaran dari bahan ajar tersebut.¹⁵ Hasil belajar adalah hasil yang akan diperoleh siswa dapat dinilai berdasarkan

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h. 30

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010). h. 98

¹⁴ Khodijah. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Cita Pustaka Media).h.79

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta). Cet. 2, h. 119

kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang menentukan keberhasilan tujuan¹⁵ pembelajaran.¹⁶ Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang telah menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran mempunyai tugas dalam membentuk pribadi siswa.

Adapun perkataan Rasulullah terkait usaha hasil belajar, yaitu:

يأبى نبي ديعسد نبي الله دبعى نر خأ رفعد نبل يع امسا باذ ربخأ رجد نبي لعانث دد
الله درين م : لاق ملسو ميلع الله لصد الله لوسر نأ سابع نبا ن ع هيبأ ن ع دنه
تيو اعمو قرير هى بأور مع ن ع بابلا فى فون. يدلا فى مقفيا ريخ هب.

“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Isma’il bin Ja’far memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Sa’id bin Abi Hindun menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa dikehendaki Allah akan kebaikan kepadanya, maka Allah memberikan kepahaman dalam soal Agama.”

¹⁶ Zamroni, Meningkatkan Mutu Sekolah, (Jakarta: PSAP Muahamadiyyah,2007). h. 2

Dalam Hadis diatas menjelaskan bahwa Allah akan menghendaki kebaikan dan kepeahaman dalam pemasalahan agama bagi orang yang ia kehendaki. Allah akan menghendaki bagi orang-orang yang memang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan kefahaman permasalahan agama. Jika tidak ada kesungguhan untuk mencari ilmu maka akan tidak mungkin Allah beri kepeahaman bagi mereka.

Dengan adanya hasil belajar, guru dapat melihat dan mengetahui tingkat kemajuan yang akan dicapai siswa telah melakukan aktifitas belajar. Untuk siswa itu sendiri hasil belajar dapat memotivasi siswa untuk mau belajar lebih giat lagi karena fungsi hasil belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktifitas. Siswa yang mengetahui hasil belajarnya sudah mengalami kemajuan, maka ia mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajar agar mendapatkan prestasi belajar yang baik dikemudian hari.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang akan diperoleh siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, psiomotorik yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan hasil belajar adalah usaha dalam memajukan atau menaikan hasil

¹⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: rajawali pers, 2009). h. 63

yang dicapai dalam bentuk prestasi ketika telah melaksanakan aktifitas kegiatan belajar.

3. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.
- c. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan pelajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Dari pernyataan diatas bahwa fungsi pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku

siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran dan lain-lain.

4. Model Pembelajaran Resiprokal

a. Pengertian Model Pembelajaran Resiprokal

Model diartikan sebagai penyederhanaan sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami, model dapat juga diartikan sebagai representasi grafik untuk menggambarkan situasi kehidupan nyata atau seperti yang ingin diharapkan.¹⁸ Dalam buku karangan Mohammad Syarif Sumatri dijelaskan bahwa:

“Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Dari penjelasan tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.¹⁹

Menurut Kemp dalam buku Model-Model Pembelajaran yang ditulis oleh Rusman, model adalah “ Suatu kegiatan pembelajaran yang harus

¹⁸ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Pramedia Group, 2013). h. 186

¹⁹ Mohammad Syarif Sumatri, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 38

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dick dan Carey menyebutkan bahwa model itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama”.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir yang dirancang oleh guru demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, model yang digunakan guru harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Fiqih adalah model pembelajaran Resiprokal.

Model Reciprocal Teaching tidak hanya membantu memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memantau sendiri proses belajar dan berpikir. Tujuan model Reciprocal Teaching adalah memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami teks atau bacaan yang diberikan oleh guru. Struktur dialog dan interaksi antar kelompok dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi semua siswa dalam membina hubungan kompetisi yang sehat sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif.²¹

²⁰ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 15

²¹ S Muryani - Jurnal Pendidikan Modern, 2018 - ejournal.stkipmodernngawi.ac.id

Salah satu model pembelajaran yang dikenal dalam pendidikan adalah model pembelajaran resiprokal (timbang balik). Pada model ini, guru mengarahkan siswa kearah jawaban yang benar melalui serangkaian tugas atau permasalahan yang dirancang guru, ataupun model mengajar resiprokal dimulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat suatu keputusan dengan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru.²² Dengan cara mempraktikkan bertujuan agar materi lebih mudah memahaminya.

b. Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Resiprokal

Supaya model pembelajaran resiprokal mampu menampilkan hasil yang optimal dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa maka pelaksanaan gaya mengajar ini harus sesuai dengan prosedur ataupun langkah-langkah dalam mengajar menurut Moston,yaitu :

- a) Sebelum pertemuan guru menambahkan lembar dsain kriteria pada pengamat untuk dipakai dalam gaya ini.
- b) Selama pertemuan guru menjelaskanperanan-peranan baru dari pelaku dan pengamat, perhatian bahwa pelaku danpengamat, perhatian bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat bukan dengan guru.
- c) Sesudah pertemuan guru menerima kriteria mengamati penampilan pelaku, membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan kriteria yang diberikan, menyimpulkan hal-hal mengenai penampilan

²² Hustarda, Syahputra, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Dapertermen Pendidikan Nasional Dektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2000). h: 33

benar atau salah, menyampaikan hal-hal penampilannya kepada pelaku.

- d) Peranan guru adalah menjawab pertanyaan dari pengamat, berkomunikasi dengan pengamat.
- e) Pada waktu tugas telah terlaksana, pelaku dan pengamat berganti peran.
- f) Proses pemilihan partner dan pemantauan keberhasilan proses adalah penting.
- g) Guru bebas untuk mengambil banyak siswa selama pelajaran berlangsung.

Adapun Prosedur pelaksanaan model pembelajaran resiprokal sebagai berikut:

- a) Siapkan lembaran kerja yang memuat deskripsi gerakan atau materi yang harus dilakukan siswa. Deskripsi akan lebih jelas apabila disertai dengan gambar-gambar
- b) Bentuklah kelas menjadi parmasi berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat. Pelaku melakukan atau melaksanakan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja. Siswa pengamat mengamati proses pelaksanaan pelaku mencatat kekurangannya pada lembaran kerja, dan menyiapkan hasil pengamatannya kepada pelaku setelah selesai melakukan gerakan-gerakan tersebut. Hasil pengamatannya kemudian didiskusikan pasangan tersebut.

- c) Bergantian peran yang tadinya pelaku menjadi pengamat dan sebaliknya pengamat menjadi pelaku.²³

Model pembelajaran Resiprokal ini menyebabkan siswa segera mendapat umpan balik setelah melakukan tugasnya, sehingga dapat memahami di mana kekurangan dan langsung memperbaikinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Resiprokal yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini nantinya adalah: peneliti memberikan inovasi dalam model pembelajaran Resiprokal dimana akan dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari pelaku, pengamat, pembantu. Dalam kelompok kecil ini nanti kelas akan dibagi menjadi setiap kelompoknya menjadi berpasangan. Kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang dalam tiap kelompok, yang terbagi dalam beberapa siswa putri dan siswa putra.

Dalam kegiatan ini nantinya satu siswa menjadi pelaku dan satu siswa lagi menjadi pengamat. Kemudian guru memberikan lembar tugas yang menjelaskan kriteria evaluasi sebagai penentu gerakan yang harus dilakukan kepada siswa yang telah diatur berpasangan, yang satu berperan sebagai pelaku dan yang satunya lagi sebagai pengamat. Pelaku melakukan apa yang tertera dilembar tugas sedangkan pengamat memberikan komentar mengenai apa yang dibuat pelaku. Kemudian guru mengintruksikan pergantian posisi, di mana yang tadinya siswa yang berperan sebagai pelaku setelah berganti posisi maka ia menjadi pengamat dan yang tadinya sebagai pengamat maka setelah

²³ Supandi, Strategi Mengajar Penjas, (Jakarta: depdikbud. 1992). h. 32

berganti posisi maka ia menjadi pelaku yang kemudian melakukan hal yang sama. Hal ini dapat dilakukan berulang-ulang apabila ada gerakan yang masih perlu dilatih dan dalam pelaksanaan ini proses penilaian ini dapat juga dilaksanakan. Adapun banyaknya pelaksanaan dalam pengamatan yang hendak dilakukan peneliti nantinya dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fikih tersebut adalah sebanyak 3 kali. Kemudian peneliti mengambil hasil dari proses yang paling baik yang telah dilakukan oleh pelaku.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Resiprokal

a) Kelebihan Model Pembelajaran Resiprokals

Kelebihan model pembelajaran Resiprokal ini mendorong siswa untuk berfikir ulang lalu mendemonstrasikan. Kelebihan model pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk berperan aktif dan terampil dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak ada lagi masalah dan keluhan siswa yang merasa bosan atau monoton dalam proses pembelajaran, dan mereka akan merasa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.²⁴ Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap. Model pembelajaran resiprokal, melatih kemampuan siswa belajar mandiri.²⁵

²⁴ Sapandi, Strategi Belajar Mengajar Penjas (Jakarta: depdikbud), h. 33

²⁵ Nur Hayati, Metode Resiprokal Teaching, 2009 (Jakarta: Rineka Cipta). h. 3

b) Kelemahan Model Resiprokal

Kelemahan model pembelajaran Resiprokal adalah sering menimbulkan perilaku yang emosional antara pelaku pengamat yang disebabkan pengamat berlaku berlebihan dalam menyampaikan informasi yang bersangkutan. Perilaku berlebihan ini antara lain menyampaikan dengan nada mengejek, mentertawakan, menghakimi, bergaya menggurui, serba tahu atau menganggap teman lebih rendah.²⁶

5. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Keberadaan pendidikan Islam merupakan bagian sub sistem dari sistem pendidikan Nasional. Sebagai sub sistem, lembaga pendidikan Islam yang ada berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan islam baik pesantren, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Keberadaan pesantren menjadi pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia Muslim sejati yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.²⁷

²⁷ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2016). Cet. 6. h. 172

Keberadaan Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran Agama dan tempat mempelajari Agama Islam. Pesantren sebagai lembaga sosial, turut ikut serta dalam menangani masalah-masalah yang ada dimasyarakat.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang artinya tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamila, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran- an yang berarti penuntut ilmu²⁸. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah:

“Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut Kyai), sebuah Surau atau Masjid. Tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa Pesantren”.²⁹

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik, memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama

²⁸ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud, Lembaga-Lembaga Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). h. 145

²⁹ Abdurrahman Wahid, Pesantren Sebagai Subkultural, (Jakarta, 1995). h. 40

dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri.

Adapun Pondok Pesantren yang akan diteliti adalah bernama Pondok Pesantren Ulumul Quran Nama sekolah MTs Ulumul Quran, beralamat di Jln. KH.Wahid Hasyim, Kabupaten Langkat, Kecamatan Stabat. Adapun tujuan pesantren tersebut yaitu mewadahi Madrasah sebagai bagian dari tujuan Nasional adalah meningkatkan Kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia,serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pesantren

Adapun tujuan pesantren, sebagai berikut:

1. Mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama
2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama
3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat yang beragama.³⁰

c. Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah,

³⁰ Yusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). h. 183

sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan Fikih, Hadis, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah, dan tajwid), mantiq dan akhlak.³¹

Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang digunakan dalam penyebaran agama dan tempat penyebaran agama islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Pondok pesantren bukan hanya dapat berfungsi pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren bukan hanya terlihat pada kehidupan santri dan alumninya akan tetapi dapat terlihat juga dimasyarakat sekitarnya.

6. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan Taharah, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, serta ketentuan tentang Makanan, Minuman, Khitan, Kurban dan cara pelaksanaan Jual Beli dan Pinjam dan Meminjam.

³¹ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2016). Cet. 6. h. 173

Dalam Alquran tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata Fikih dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti didalam surat At-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾³²

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Qs. At-Taubah: 122).

Dari ayat di atas ditarik kesimpulan bahwa terdapat satu pengertian Fikih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian Fikih dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian Fikih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.³²

Muhammad Jawad Mughniyyah mengatakan : “Fikih bagaikan lautan yang tidak diketahui tepinya”.³³ Dari pendapat Jawad Mughniyyah peneliti menyimpulkan bahwa ilmu Fikih adalah suatu ilmu yang sangat panjang dan luas dalam pembahasannya. Ungkapan demikian dapat dimaklumi karena Fikih memiliki pola hubungan yang amat rumit, berkembang dalam jangka yang sangat panjang, menyebar dan berpengaruh diberbagai kawasan dan komunitas Muslim.

³² A. Dzajuli, Ilmu Fiqh, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Cet. 10, h. 4

³³ Cik Hasan Bisri, Model Penelitian Fikih Jilid 1, (Bogor: prenada media). h.1

B. Kerangka Berfikir

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam mengajarkan materi Fikih adalah dengan menerapkan model pembelajaran Resiprokal. Model pembelajaran Resiprokal lebih mengutamakan pembelajaran yang interaktif dan dinamis, dan berlangsung antara guru dengan siswa. Dalam model pembelajaran Resiprokal ini dibuat lebih menarik dan suasana lebih santai.

Melalui dengan model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Resiprokal, dapat memperbaiki cara siswa belajar, sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Resiprokal pada materi pelajaran Fikih dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : tahap pengenalan terhadap materi, tahap melakukan praktek langsung, tahap membuat prediksi, tahap menjelaskan dan tahap yang terakhir adalah tahap menyimpulkan. Dalam beberapa konsep yang telah diuraikan dalam pengertian belajar sampai pada pemilihan model pembelajaran, bahwa mengajar yang efektif terjadi bila siswa secara aktif belajar dan menemukan hubungan-hubungan informasi yang diberikan di dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya sekedar menerima secara pasif pengetahuan yang disampaikan guru, tetapi memberikan tanggapan secara aktif.

Melalui model pembelajaran Resiprokal ini siswa dapat melihat dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan siswa terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah yang selama ini dialami dalam pembelajaran Fikih adalah masih kurangnya minat dan perhatian siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar peningkatan hasil belajar dalam materi Fikih pada siswa setelah siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resiprokal.

Menurut Supandi dalam bukunya Strategi Mengajar Dalam Penjas: “Gaya mengajar Resiprokal merupakan gaya mengajar yang menerapkan teori umpan balik (feedback). Di mana siswa diberi kebebasan untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas”.³⁴ Siswa menjadi lebih aktif dalam bertindak.

Dalam prosedur model pembelajaran Resiprokal tampak jelas bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa diberi kebebasan dan kesempatan yang sangat luas untuk membuat pencapaian dan tujuan belajar, dengan memuat keputusan secara mandiri. Dalam hal ini, siswa pengamat dituntut untuk berkomunikasi secara aktif dengan siswa pelaku agar proses belajar mengajar itu sendiri lebih terarah.

Dalam mengajar model pembelajaran Resiprokal, kegiatan pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu :

1. Bagaimana siswa belajar
2. Mengingat
3. Berfikir

³⁴ Ibid, h. 31

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan satu penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Muhammad Hendra. 2014, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tendangan Depan Pelajaran Bela Diri Pencak Silat Melalui Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pencak silat materi tendangan depan di MAN 2 Tanjung Pura ditetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Nilai rata-rata siswa pada test awal (siklus I) meningkat menjadi 69,20 (tidak tuntas), dan pada pelaksanaan tes siklus II nilai rata-rata siswa telah mencapai 81,48 (tuntas). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa pada tes awal sampai siklus II. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu, model pembelajaran Resiprokal.
2. Sri Mulyani. 2017, “ Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Resiprokal Di Kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi Semester Ganjil Tahun 2016/2017”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Dalam hasil penelitian yang dilakukan, hasil pembelajaran kondisi awal IPS kompetisi

dasar mendikripsikan ciri-ciri Negara berkembang dan Negara maju, melalui model pembelajaran resiprokal diperoleh rata-rata klasikal pra siklus dari 19%, siklus I meningkat menjadi 64%, siklus II meningkat drastis menjadi 94%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa pada tes awal sampai siklus II. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu, model pembelajaran Resiprokal.

D. Hipotesis Tindakan

Dalam kegiatan penelitian hipotesis merupakan salah satu hal yang sangat penting. Hipotesis adalah suatu hal yang sering dipermasalahkan dalam kegiatan penelitian. “ Hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, dan selalu dirumuskan dalam kalimat pernyataan.”³⁵ Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu : Dengan menggunakan model pembelajaran Resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No.3, Kec. Stabat, Kab. Langkat

³⁵ Pius S. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah dan Populer (Surabaya: Arkola: 2010). h. 227

BAB III

METODEOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui informasi tentang pengaruh model pembelajaran Resiprokal dalam meningkatkan hasil belajar. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Resiprokal. Maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif, tentang mengenai uraian kegiatan pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research).

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan kelas yang sengaja dimunculkan di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas berpusat kajiannya berada dalam lingkup kelas.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan K.H. Wahid Hasyim No.3, Kec. Stabat, Kab. Langkat. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan.

C. Prosedur Penelitian

Banyak model yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kita dapat memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus 2 x pertemuan dengan rincian pertemuan pertama untuk kegiatan pembelajaran dan pertemuan kedua untuk evaluasi siklus dan seterusnya. Satu kali pertemuan tersedia waktu 2 x 40 menit.

Pada prosedur penelitian tindakan kelas sebenarnya terdiri dari 2 siklus atau lebih tergantung pada kondisi dan situasi dalam melaksanakan model yang ingin diterapkan. Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebagai memudahkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap yang berupa siklus sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan I

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa.

- 2) Membuat lembar kerja/worksheet pembelajaran menggunakan model pembelajaran resiprokal.
- 3) Mempersiapkan waktu pembelajaran, waktu keseluruhan dalam mata pelajaran fikih adalah 2 x 40 menit.
- 4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 5) Menyusun lembar observasi siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Dalam penelitian direncanakan melalui dua siklus. Siklus pertama meliputi satu pertemuan selama 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan. Adapun proses tindakannya meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Mengarahkan siswa ke Masjid dan melakukan persiapan pembelajaran
- b) Memulai pembelajaran dengan membaca Basmallah dan doa
- c) Mengabsen siswa
- d) Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dan memberikan lembar kerja/worksheet pelaksanaan pembelajaran sesuai materi yang dibawakan untuk penerapan model pembelajaran resiprokal

2. Kegiatan Inti

- a) Memberikan materi pelajaran melalui penerapan model pembelajaran resiprokal sambil memberi kesempatan siswa menganalisis materi yang diajarkan

- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mandiri mengenai materi sesuai dengan lembar kerja yang diberikan.
- d) Melaksanakan tes hasil belajar I.

3. Kegiatan Penutup

Siswa bersama-sama membaca bacaan Hamdallah dan doa sebagai penutup kegiatan.

c. Pengamatan Tindakan I (Observasi)

Pada tahap ini dilakukan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Guru bidang studi Fiqih ikut membantu sebagai pengamat untuk melihat kekurangan yang terjadi dan apakah kondisi belajar mengajar di kelas sudah terlaksana sesuai dengan program pengajaran ketika tindakan dilakukan dan guru tersebut juga berperan sebagai penilai saat pengambilan data pada test hasil belajar siswa. Observasi dilakukan sesuai dengan aspek penilaian yang ada dilembar observasi pembelajaran.

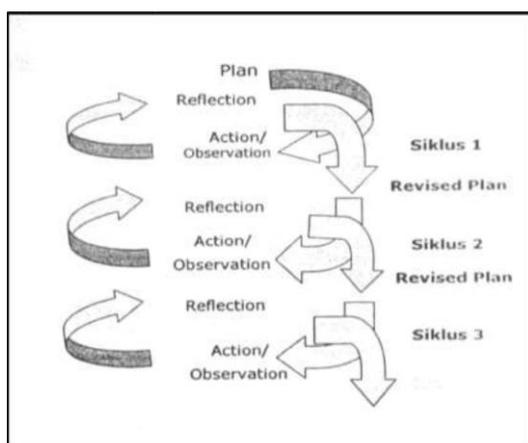
d. Tahap Refleksi I

Pada tahap kegiatan refleksi dilakukan untuk pengambilan kesimpulan terhadap seluruh aktifitas kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika pada tahapan siklus I Masih ditemukan

siswa belum mampu memahami materi dimana ketuntasan minimal secara klasikal yang harus dicapai siswa pada pembelajaran ini adalah 70 % dari jumlah siswa yang ada dan kriteria ketuntasan minimal yang harus diperoleh siswa secara individu yaitu ≥ 75 %. Bila 75 % atau lebih dari jumlah siswa yang ada mampu memahami materi dengan baik maka pembelajaran pada siklus I dianggap sudah tuntas dan apabila belum mencapai kategori tersebut maka, dapat melanjutkan pembelajaran siklus II dan seterusnya.

2. Siklus II

Jika pada siklus pertama hasil belajar belum mencapai target, maka peneliti harus melanjutkan pembelajaran pada siklus ke 2, baik dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 3.1. Skema PTK

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam suatu kegiatan penelitian. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam penelitian.³⁶ Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Skor hasil praktik pada setiap individu dan kelompok dengan menggunakan model pembelajaran Resiprokal.
- b. Pernyataan siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
- c. Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan melalui guru bidang studi fikih di Madrasah tersebut terhadap aktifitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan peneliti.
- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁷

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data primer adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang

³⁶ Rosman Hartini Sam's, Model Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Teras, 2010). h. 18

³⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) . cet. XIV. h. 107

data penelitian. Sumber data skunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan dan diberikan oleh orang lain, seperti data dari pimpinan MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran jalan K.H. Wahid Hasyim No.3 , Kec. Stabat, Kab. Langkat.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara, sebagai berikut:

a. Teknik Test

Menurut Arikunto dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas, bahwa test adalah serentetan pertanyaan-pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok.³⁸ Mendapatkan data hasil belajar, test ini dilakukan terhadap siswa pada setiap siklus. Soal test ini dibuat sesuai materi yang diajarkan pada tiap pertemuan.

b. Teknik Non Test

1) Observasi

- a) Terhadap aktivitas belajar siswa menyelesaikan tugas yang dilakukan dengan model pembelajaran Resiprokal

³⁸ Suharsimi Arikunto, Dkk, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 226

- b) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama mengajar dengan waktu 2 x 40 menit, untuk dilakukan oleh teman sejawat (guru sejawat)

2) Data Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dalam observasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama peserta didik, nilai awal test dan akhir test siswa, foto dalam kegiatan proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik individu ataupun berkelompok, sebagai bukti dalam proses kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan model pembelajaran resiprokal.

3) Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas. Wawancara dapat dilakukan kepada guru, siswa, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dengan masalah PTK. Wawancara digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat atau wawasan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting artinya dalam membuat kesimpulan proses penelitian. Analisis data merupakan kegiatan akhir dari sebuah penelitian. Baik buruknya analisis data sangat tergantung pada data yang dikumpulkan.³⁹ Analisis data dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan dinamis yang dilakukan oleh para guru-peneliti, bergerak dari komponen tindakan dalam satu siklus kesiklus lain, sampai membangun interpretasi, dengan fokus utamanya rencana (plan) dan tindakan (act) atau aspek praktis.⁴⁰ Dalam buku Panduan Penulisan Skripsi yang dikarang oleh Mardianto, dkk, mengatakan bahwa data pelaksanaan dalam tindakan kelas ada dua jenis yang dapat dikumpulkan adalah:⁴¹

1. Data Kualitatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu reduksi data, paparan data, penarik kesimpulan :⁴²

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam transkrip catatan yang telah diperoleh dilapangan. Kegiatan reduksi data ini

³⁹ Agung Sunarmo, R. Syaifullah, Metode Penelitian Keolahragaan, (Medan: Yuma Pustaka, 2011), h. 99

⁴⁰ M.Sukardi, Metode Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Cet. 3, h.72

⁴¹ Mardianto, Dkk, Panduan Penulisan Skripsi,(2013)

⁴² Tatang Yuli Eko Siswono, Mengajar dan Meneliti, (Surabaya: Unesa University Press, 2008). h. 29

bertujuan untuk melihat kesalahan atau kekurangan siswa dalam pelaksanaan tes dan tindakan apa saja yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

b. Paparan Data

Tahapan yang dilakukan setelah reduksi data adalah memaparkan data. Memaparkan berarti mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga memungkinkan peneliti menarik simpulan dan tindakan selanjutnya. Pemaparan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan tabel, bagan, atau grafik.

c. Penarik Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan data kualitatif sudah dimulai sejak proses pengumpulan data, yakni dalam upaya mencari pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan antar variabel/faktor, dan skema. Untuk dapat membuat kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, peneliti harus memeriksa apakah data yang telah dikumpulkan relevan atau terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan-pertanyaan peneliti dapat direvisi jika tidak didukung oleh data yang sesuai.

Dengan demikian, kesimpulan ini adalah kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

2. Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif yang sederhana adalah dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Data yang diperoleh dalam PTK diupayakan, dikuantifikasikan atau diangkakan lalu setelah itu dipaparkan menggunakan tabel grafik untuk dapat disimpulkan secara kuantitatif.⁴³ Dalam kegiatan ini data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Fikih tingkat MTs. Jika indikator memiliki kriteria kompleks tinggi, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka nilai KKMnya adalah:

$$\text{KKM} = \frac{\text{Indikator1} + \text{Indikator2} + \text{Indikator3} + \text{Indikator4}}{\text{Jumlah Deskriptor}} \times 100$$

Dengan kriteria : kriteria ketuntasan belajar

8,00-100	Sangat Tinggi	Tuntas
7,50-7,99	Tinggi	Tuntas
7,00-7,49	Sedang	Tuntas
< 7,00	Rendah	Belum tuntas

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang belum tuntas dalam belajar dan siswa yang sudah tuntas dalam belajar secara individu.

⁴³ Jemmy, Dkk, Statistik Penelitian, (Bandung: Cipta Pustaka, Media Perintis, 2013).
h. 48

Selanjutnya juga dapat diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mencari ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan rumus:

$$PKK = \frac{M}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

M : Banyaknya siswa yang KKM \geq 70 %

N : Banyaknya siswa keseluruhan

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas telah tercapai sekurang-kurangnya 85 % yang telah mencapai persentase penilaian hasil \geq 75 %, maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik kriteria drajat kepercayaan. Drajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini dengan 2 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh moleong, yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif

dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berbohong, berpura-pura dan lain sebagainya.

2. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan di sini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang melakukan penelitian kualitatif atau orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi model-model pembelajaran maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan pemberian tindakan selanjutnya.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mewancarai guru yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar awal siswa dalam proses pembelajaran Fikih materi Wudhu. Setelah dilakukan wawancara, ternyata masih banyak siswa yang kurang memahami materi. Proses selanjutnya adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk melihat dan merumuskan masalah yang diperoleh dari hasil tes awal yang dilakukan. Tes yang diberikan adalah tes keterampilan melaksanakan Wudhu dan tes kognitif yaitu menyelesaikan soal-soal yang diberikan peneliti setelah materi selesai disampaikan.

Adapun hasil tes awal yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.1

Data Ketuntasan Belajar Siswa Tes Awal

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Abdillah Afiz	60		Tidak Tuntas
2	Abdul Rajab Sabana	50		Tidak Tuntas

3	Abied Wustoli Pratama	45		Tidak Tuntas
4	Affan Alfano Raditia	45		Tidak Tuntas
5	Agfira Zahra Yuan	60		Tidak Tuntas
6	Ahmad Wahyudi	65		Tidak Tuntas
7	Aisyah Azzahroh	50		Tidak Tuntas
8	Alif Fajar Syahputra	60		Tidak Tuntas
9	Amelia R	65		Tidak Tuntas
10	Ana Althafun Nisa	70		Tidak Tuntas
11	Anisa A	45		Tidak Tuntas
12	Anisa Humayro	40		Tidak Tuntas
13	Aura Khairani	60		Tidak Tuntas
14	Azhan Syafa Naury	75	Tuntas	
15	Cut Shofia Balqis	75	Tuntas	
16	Dimas Alghifari	80	Tuntas	
17	Ghafifah Naila Anwar	75	Tuntas	
18	Hafidzhoh Naila Anwar	65		Tidak Tuntas
19	Kiki Farel	55		Tidak Tuntas
20	M.Faiz Aulia	60		Tidak Tuntas
21	Marsya Fika Nazwa	55		Tidak Tuntas
22	Naisya Azzahraa	80	Tuntas	
23	Renny Aida S	75	Tuntas	
24	Sasky Puspa Adiratna	70		Tidak Tuntas

25	Suci Rahmadayanti	70		Tidak Tuntas
26	Mutia Zahra	65		Tidak Tuntas
Jumlah		1615	6	20
Rata-Rata			23.08 %	76.92 %

Berdasarkan data hasil tes awal materi Wudhu di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih masih rendah. Dari 26 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya ada 6 orang siswa (23.08%) yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 20 orang siswa (76.92%) belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai 62,12 (tidak tuntas). Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berkenaan dengan materi Wudhu.

Dari tes awal yang diberikan sebelum tindakan, siswa memperoleh nilai rata-rata 75 dan tingkat ketuntasan klasikal dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK)} = \frac{M}{N} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK)} = \frac{6}{26} \times 100 \% = 23.08 \%$$

Keterangan:

PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

M : Banyaknya siswa yang KKM \geq 75 %

M : Banyak siswa keseluruhan

Dari ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada tes awal, membuktikan bahwa hasil belajar Fikih siswa pada materi Wudhu secara klasikal belum tercapai. Berdasarkan hasil diatas maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran Resiprokal agar meningkatkan hasil belajar Fikih dalam materi Wudhu.

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan dan meningkatkan hasil belajar materi Wudhu yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RPP. Adapun kesulitan-kesulitan siswa yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa masih rendah dalam penguasaan materi yang benar
- 2) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan guru.
- 3) Siswa kurang benar dalam melaksanakan gerakan-gerakan wudhu
- 4) Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal.

Kesulitan-kesulitan dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan serta gerakan wudhu. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di atas maka peneliti membuat alternatif pemecahan masalah untuk kesulitan yang dialami siswa. Pemecahan masalah yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan I.
- 2) Mempersiapkan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.
- 3) Menjelaskan tindakan yang direncanakan kepada siswa pada materi pelajaran Fikih Wudhu dengan model Resiprokal.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gerakan sesuai dengan lembar kerja yang telah dibagikan sebelumnya kepada siswa dengan melakukan secara bergantian dalam kelompok yang dirancang berpasangan.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta menjawab pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa atas pelajaran yang sedang mereka ikuti.
- 6) Mempersiapkan tes hasil belajar Wudhu untuk melihat hasil belajar siswa dalam memahami pelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan ini dilakukan adalah penerapan model resiprokal berdasarkan masalah pada pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai observer dan guru mata pelajaran Fikih sebagai guru pengajar yang mengamati kesesuaian RPP dengan pelaksanaan menggunakan lembar tugas yang telah disusun. Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pertama kegiatan awal, guru melakukan pembukaan berupa mengucapkan salam, melihat kondisi kelas apakah sudah rapi dan siap untuk memulai pembelajaran, melakukan absensi kehadiran, menanyakan kabar kepada peserta didik, guru menyiapkan materi yang akan disajikan, memberikan kesempatan siswa untuk menganalisis materi yang diajarkan, mengarahkan siswa untuk fokus kedepan untuk memahami penjelasan materi melalui model pembelajaran resiprokal.

Kegiatan inti berupa, membagi siswa secara berkelompok setiap kelompok terdiri dari 2 orang, satu orang sebagai pengamat dan satu orang lainnya sebagai pelaku secara bergantian, kegiatan ini memberikan kesempatan siswa untuk berlatih secara mandiri mengenai materi wudhu sesuai lembar kerja yang diberikan.

Kegiatan penutup berupa, peneliti melaksanakan tes hasil belajar I kepada siswa berdasarkan materi yang dibahas sebelumnya, setelah itu menutup jam pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah dan mengucapkan salam. Setelah itu para siswa pulang kee asramanya.

c. Observasi I

Observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran resiprokal agar meningkatkan hasil belajar siswa pada materi wudhu mata pelajaran Fikih. Dari hasil observasi dapat dilihat

bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Peneliti memberikan materi wudhu pada mata pelajaran fikih dengan model pembelajaran resiprokal. Didalam materi wudhu yang diberikan, guru menjelaskan tata cara pelaksanaan tahapan-tahapan gerakan wudhu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer bahwa kemampuan peneliti dalam membuka dan menutup pelajaran sudah baik, akan tetapi kemampuan peneliti melaksanakan kegiatan inti pelajaran belum baik. Berdasarkan hasil observasi guru tersebut, dapat dianalisis beberapa kelemahan oleh Ibu Siti Rusmayani, MA, selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa Suara yang kurang tegas karena untuk melakukan suatu model suara guru harus lebih jelas dan lebih lantang lagi di depan para siswa agar siswa lebih mendengarkannya lagi.

Pembelajaran yang telah peneliti lakukan tadi sudah sangat bagus dan ibu lihat anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang peneliti terapkan, tetapi jauh lebih bagus lagi jika suara peneliti dilantangkan lagi.

Untuk observasi siswa pada dasarnya terdapat faktor yang mempengaruhi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sama halnya yang terjadi pada diri siswa bahwa mereka memiliki bentuk dan karakter yang berbeda-beda. Adapun beberapa bentuk yang peneliti amati berdasarkan observasi siswa sebagai berikut:

Peneliti melihat ada yang cenderung diam, tidak merespon, tertarik akan pelajaran, melamun dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa dari apa yang mereka katakan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Kami tidak paham bagaimana cara melaksanakan gerakan wudhu dibagian kaki bu.

Dari hasil wawancara ini tampak bahwasannya siswa kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti sehingga mereka kesulitan untuk melaksanakan gerakan-gerakan wudhu yang nantinya bakal mereka lakukan. Setelah peneliti selesai mengamati proses belajar siswa, peneliti mulai memahami masing-masing kekurangan penjelasan yang peneliti sampaikan serta mulai tampak gambaran kesulitan belajar siswa. Kemudian di akhir pembelajaran peneliti juga mewawancarai beberapa siswa untuk melihat sejauh mana mereka menilai tentang sikap dan cara peneliti dalam mengajar.

Dari beberapa siswa banyak yang mengatakan bahwa peneliti merupakan seorang yang baik, tidak suka marah dan menjelaskan dengan cara yang mudah untuk mereka pahami. Sebagian dari mereka pun paham apa yang telah peneliti sampaikan kepada mereka sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Saya suka dengan pembelajaran yang ibu jelasinnya mudah dipahami dan sudah seperti terbiasa mengajar di kelas, tapi kekurangan yang ibu miliki hanya ada di bagian suara ibu yang kecil yang buat kelas menjadi susah mendengar apa yang ibu bilang. Untungnya ibu datang ke masing-masing kelompok dan kami bisa menanyakan langsung sama ibu.

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki beberapa pendapat yang sama tentang peneliti dan menunjukkan rasa antusias dalam proses pembelajaran dan peneliti rasa itu sangat bagus untuk mencuri perhatian siswa dalam melakukan pembelajaran siklus ke II dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dari sebelumnya.

Pada saat pembelajaran siswa sangat bersemangat dalam memperhatikan pelaksanaan gerakan tersebut. Dengan penerapan model pembelajaran resiprokal dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran siswa terhadap materi yang diberikan guru. Siswa terlihat aktif pada saat guru memberikan waktu untuk melakukan belajar mandiri. Proses pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan guru Fikih sudah direspon oleh sebagian siswa sehingga mereka dapat menganalisis gerakan-gerakan wudhu dengan benar.

Setelah observasi dilakukan, selanjutnya dilakukan proses analisis dari data-data hasil belajar yang didapatkan. Data hasil belajar siklus pertama yang didapat kemudian direduksi dan dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus:

$$KKM = \frac{\text{Indikator 1} + \text{indikator 2} + \text{indikator 3} + \text{indikator 4}}{\text{Jumlah Deskriptor}} \times 100$$

KKM: kriteria ketuntasan belajar

$0\% \leq KKM \leq 70\%$ = siswa belum tuntas dalam belajar

$75\% \leq KKM \leq 100\%$ = siswa sudah tuntas dalam belajar

Dari data yang didapat terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam melakukan gerakan-gerakan wudhu masih rendah, belum seperti yang diharapkan. Dari 26 siswa terdapat 9 siswa (34.83%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 17 siswa (65.38%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Secara klasikal (kelompok), ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa yang ada

dalam kelompok bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal perindividu yang ditentukan berdasarkan kurikulum sekolah sebesar $\geq 75\%$. Setelah penelitian memberikan tes hasil belajar I dan menilai jawaban dari 26 siswa kelas VII-1, maka diperoleh hasil belajar siswa siklus I pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Hasil Test I (Siklus I) Materi Wudhu Oleh Siswa

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Abdillah Afiz	70		Tidak Tuntas
2	Abdul Rajab Sabana	55		Tidak Tuntas
3	Abied Wustoli Pratama	45		Tidak Tuntas
4	Affan Alfano Raditia	60		Tidak Tuntas
5	Agfira Zahra Yuan	65		Tidak Tuntas
6	Ahmad Wahyudi	65		Tidak Tuntas
7	Aisyah Azzahroh	60		Tidak Tuntas
8	Alif Fajar Syahputra	70		Tidak Tuntas
9	Amelia R	65		Tidak Tuntas
10	Ana Althafun Nisa	75	Tuntas	
11	Anisa A	70		Tidak Tuntas
12	Anisa Humayro	60		Tidak Tuntas

13	Aura Khairani	70		Tidak Tuntas
14	Azhan Syafa Naury	80	Tuntas	
15	Cut Shofia Balqis	80	Tuntas	
16	Dimas Alghifari	80	Tuntas	
17	Ghafifah Naila Anwar	80	Tuntas	
18	Hafidzhoh Naila Anwar	70		Tidak Tuntas
19	Kiki Farel	70		Tidak Tuntas
20	M.Faiz Aulia	65		Tidak Tuntas
21	Marsya Fika Nazwa	50		Tidak Tuntas
22	Naisya Azzahra	85	Tuntas	
23	Renny Aida S	80	Tuntas	
24	Sasky Puspa Adiratna	60		Tidak Tuntas
25	Suci Rahmadayanti	75	Tuntas	
26	Mutia Zahra	80	Tuntas	
Jumlah		1785	9	17
Rata-Rata		68,65	34,62 %	65,38%

Berdasarkan tabel hasil siklus I di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi Wudhu meningkat. Dari 26 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 9 orang siswa (34,62%) yang memiliki ketuntasan belajar. Nilai Rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 68,65.

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat dilihat bahwa analisis hasil belajar materi Wudhu siswa pada test siklus I ternyata hasilnya lebih baik dari tes awal (pre-test) walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan kepelaksanaan siklus II, hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam memperhatikan pembelajaran materi Wudhu dan nilai rata-rata yang diperoleh masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah. Selanjutnya hasil siklus I ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi wudhu mata pelajaran Fikih.

Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,65 sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran resiprokal antara lain :

- 1) Siswa masih ada yang belum sepenuhnya memberikan koreksi dengan baik terhadap pasangan kelompoknya dengan model pembelajaran resiprokal yang dipakai dalam pembelajaran. Untuk mengatasinya guru menjelaskan model pembelajaran resiprokal dan tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa kurang serius dalam melakukan gerakan wudhu. Untuk mengatasinya guru mengevaluasi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan gerakan-gerakan wudhu dan memotivasi siswa agar mampu melakukan gerakan-gerakan wudhu dengan maksimal.

d. Refleksi I

Setelah peneliti selesai melakukan pembelajaran pada siklus I dan mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Guru wajib memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam melakukan gerakan-gerakan wudhu dengan baik dan benar.
- 2) Siswa belum menguasai dan memahami gerakan-gerakan dalam penyelenggaraan wudhu yang benar
- 3) Siswa belum secara maksimal dan rinci dalam mendemonstrasikan gerakan dari gerakan-gerakan wudhu.
- 4) Siswa yang berlaku sebagai pengamat masih ada yang kurang aktif berinteraksi bertanya kepada guru yang menjadi fasilitator
- 5) Siswa yang berlaku sebagai pengamat masih ada yang kurang aktif dalam mengkoreksi gerakan yang dilakukan oleh siswa pelaku
- 6) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran resiprokal pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar siswa juga masih rendah karena ada 17 siswa (65.38%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran siklus I, maka perlu diadakan siklus II yaitu:

- a) Peneliti menyampaikan materi pembelajaran lebih jelas dan sistematis agar pemecahan konsep pembelajaran yang diajarkan semakin jelas
- b) Peneliti menyampaikan materi pelajaran lebih jelas dan sistematis agar pemecahan konsep pelajaran yang diajarkan semakin jelas dan tegas
- c) Peneliti mengarahkan dan memotivasi siswa agar lebih aktif baik pada saat siswa sebagai pelaku maupun pada saat siswa berlaku sebagai pengamat
- d) Peneliti meningkatkan pengelolaan pembelajaran lebih fokus dan teliti dalam melaksanakan gerakan-gerakan wudhu sehingga tidak Berdasarkan hasil refleksi peneliti maka rencana tindakan II akan disusun untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada siklus I dan mengatasi rencana tindakan permasalahan terjadi kesalahan yang sama dengan siklus I.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan II

yang dialami selama pembelajaran materi wudhu. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah menyampaikan dengan rinci tentang perlakuan

model pembelajaran resiprokal dan gerakan-gerakan wudhu, dan membimbing siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan siswa dalam pembelajaran materi wudhu. Perencanaan ini dilakukan khususnya pada siswa yang masih memperoleh nilai rendah, dan memaksimalkan agar siswa mampu melakukan gerakan yang diharapkan dengan menjelaskan dan mengulanginya kembali.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada rencana tindakan II adalah:

- 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, sebagai upaya guna mengatasi permasalahan yang terjadi selama siklus I.
- 2) Mengupayakan agar siswa lebih aktif lagi melakukan belajar mandiri dan diskusi antara pelaku dan pengamat tentang kesalahan dalam melakukan pelaksanaan tata cara wudhu dengan memberikan penjelasan tambahan yang lebih rinci dan waktu yang lebih lama.
- 3) Mempersiapkan tes hasil belajar II

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada kegiatan ini pelaksanaan dilakukan peneliti bersama dengan guru Fikih dalam menerapkan pembelajaran materi Wudhu melalui penerapan model pembelajaran resiprokal. Pemberian tindakan II dilakukan berdasarkan

hasil refleksi dari siklus I. Pada pertemuan siklus ke II ini siswa diarahkan untuk lebih memahami rangkaian gerakan wudhu. Pelaksanaan pada siklus II terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, mempersiapkan siswa di kelas guru melakukan pembukaan berupa mengucapkan salam, melihat kondisi kelas apakah sudah rapi dan siap untuk memulai pembelajaran, melakukan absensi kehadiran, menanyakan kabar kepada peserta didik, guru menyiapkan materi yang akan disajikan, memberikan kesempatan siswa untuk menganalisis materi yang diajarkan, mengarahkan siswa untuk fokus kedepan untuk memahami penjelasan materi melalui model pembelajaran resiprokal.

Kegiatan inti berupa, membagi siswa secara berkelompok setiap kelompok terdiri dari 2 orang, satu orang sebagai pengamat dan satu orang lainnya sebagai pelaku secara bergantian, peneliti memberikan kesempatan siswa untuk berlatih mandiri mengenai materi wudhu sesuai lembar kerja yang diberikan.

Kegiatan penutup berupa, peneliti melaksanakan tes hasil belajar I kepada siswa berdasarkan materi yang dibahas sebelumnya, setelah itu menutup jam pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah dan mengucapkan salam. Setelah itu para siswa pulang ke asramanya.

c. Observasi II

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi II dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Peneliti memberikan materi Wudhu dengan penerapan model pembelajaran resiprokal. Di dalam penyampaian pembelajaran wudhu yang diberikan, guru menjelaskan tahapan-tahapan gerakan Wudhu dan guru telah mampu menyampaikan dan mendemonstrasikan materi Wudhu dengan model pembelajaran resiprokal dengan baik.

Proses pelaksanaan penyampaian materi wudhu yang dilakukan sudah direspon oleh siswa sehingga mereka dapat menganalisis tahapan-tahapan gerakan Wudhu yang benar. Pada saat pembelajaran siswa sangat bersemangat dalam melakukan gerakan-gerakan Wudhu tersebut, siswa terlihat aktif baik pada saat berlaku sebagai pelaku maupun pada saat berlaku sebagai pengamat.

Berdasarkan hasil pengamatan guru Fikih kelas VII MTs Swasta Ulumul Quran yang menjadi observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Pembelajaran yang peneliti lakukan di siklus II ini sudah sangat bagus, Ibu lihat anak-anak sudah berperan aktif dalam pembelajaran dan langsung mengerjakan apa yang peneliti suruh untuk lakukan. Pembagian kelompoknya pun tidak terjadi keributan karena peneliti sudah menyiapkannya terlebih dahulu. Metode yang peneliti gunakanpun bagus karena ibu lihat mereka gembira mengikuti

pelajaran yang peneliti bawakan dan sesuai dengan RPP yang telah buat.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran baik dari guru dan siswa sesuai dengan apa yang peneliti lakukan ketika observasi terhadap siswa dari beberapa orang siswa dan memiliki karakter dan kecerdasan yang beda-beda. Kemudian guru mengatakan perihal alokasi waktu, hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Alokasi waktu yang peneliti gunakan juga sudah sesuai karenapun anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya..

Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu mendengarkan apa yang dijelaskan oleh temannya.

Ibu bagaimana gerakan yang benar dibagian wajah sama tangan bu, saya tanya ke teman sekelompok saya tapi saya tidak mengerti penjelasan dari dia bu.

Sedangkan yang lain sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok. Dari data di atas menunjukkan bahwa beberapa orang memiliki pendapat yang sama tentang peneliti dan menunjukkan rasa antusias dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun hasil observasi siklus II sebagai berikut:

Siswa juga terlihat aktif pada saat guru memberikan kesempatan belajar mandiri. Dengan diterapkan model pembelajaran resiprokal, maka dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran siswa terhadap materi

yang disampaikan oleh guru dengan maksimal dan pada akhirnya apa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Pada saat siswa diberikan waktu untuk belajar mandiri dalam hal ini siswa terlihat aktif. Pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru sudah direspon oleh semua siswa dengan baik. Dengan demikian, proses penerapan pembelajaran resiprokal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah kegiatan observasi II dilakukan, maka selanjutnya kembali dilaksanakan proses analisis dari data hasil belajar II yang didapatkan. Dari hasil belajar siklus II yang didapat kemudian kembali direduksi dan dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus yang sama seperti pada siklus I. Dari hasil data siklus II yang dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat dengan baik. Dari 26 siswa terdapat 23 siswa (88.46%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 3 orang siswa (11.54%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 87,12 Hal ini berarti nilai rata-rata hasil belajar siswa telah meningkat dari hasil pada siklus I

Tabel 4.3. Hasil Tes II (Siklus II) Materi Wudhu

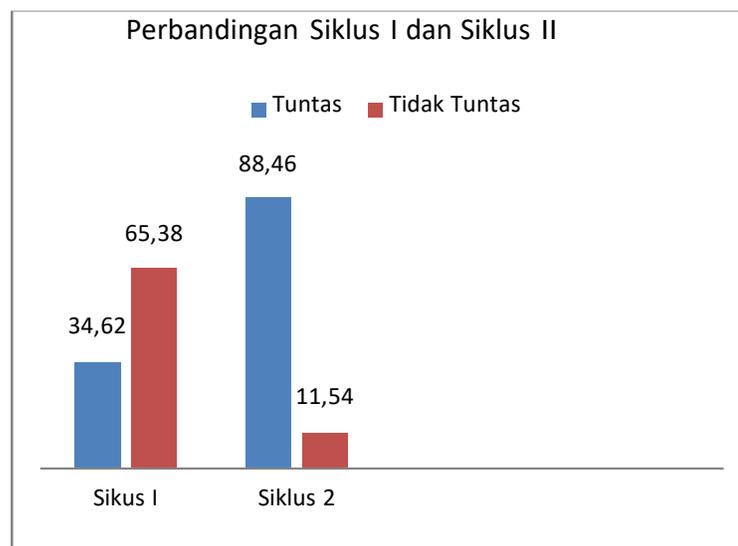
NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Abdillah Afiz	85	Tuntas	

2	Abdul Rajab Sabana	90	Tuntas	
3	Abied Wustoli Pratama	70		Tidak Tuntas
4	Affan Alfano Raditia	75	Tuntas	
5	Agfira Zahra Yuan	100	Tuntas	
6	Ahmad Wahyudi	95	Tuntas	
7	Aisyah Azzahroh	60		Tidak Tuntas
8	Alif Fajar Syahputra	75	Tuntas	
9	Amelia R	90	Tuntas	
10	Ana Althafun Nisa	75	Tuntas	
11	Anisa A	95	Tuntas	
12	Anisa Humayro	70		Tidak Tuntas
13	Aura Khairani	80	Tuntas	
14	Azhan Syafa Naury	100	Tuntas	
15	Cut Shofia Balqis	85	Tuntas	
16	Dimas Alghifari	100	Tuntas	
17	Ghafifah Naila Anwar	95	Tuntas	
18	Hafidzhoh Naila Anwar	95	Tuntas	
19	Kiki Farel	95	Tuntas	
20	M.Faiz Aulia	85	Tuntas	
21	Marsya Fika Nazwa	80	Tuntas	
22	Naisya Azzahra	100	Tuntas	
23	Renny Aida S	95	Tuntas	

24	Sasky Puspa Adiratna	85	Tuntas	
25	Suci Rahmadayanti	90	Tuntas	
26	Mutia Zahra	100	Tuntas	
Jumlah		2265	23	3
Rata-Rata		87,12	88.46%	11.54%

Dari perkembangan pada siklus I ke siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar yang telah tercapai di siklus II secara individual maupun secara klasikal. Pada tes hasil belajar I dari 26 siswa terdapat 9 siswa (34.62%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sebanyak 17 siswa (65.38%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Pada tes hasil belajar II dari 26 siswa sudah terdapat 23 siswa (88.46%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 orang siswa (11.54%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 46.84%.

Nilai rata-rata secara klasikal dari siklus I sebesar 68,65 telah meningkat pada siklus II menjadi 87.12. Maka dapat disimpulkan pada pembelajaran Fikih materi Wudhu melalui penerapan model pembelajaran resiprokal yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal.



Grafik 4.1. Perbandingan Persentase Siklus I Dan Siklus II

d. Releksi II

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Peneliti sudah mampu secara maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dan menjelaskan materi Wudhu dengan model pembelajaran resiprokal. Hal ini berdasarkan pada data hasil belajar test II pada siklus II.
- 2) Siswa sudah mampu menguasai tahapan dan gerakan-gerakan wudhu dengan baik. Berikut ini dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar siswa dari mulai tindakan awal, siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.4.

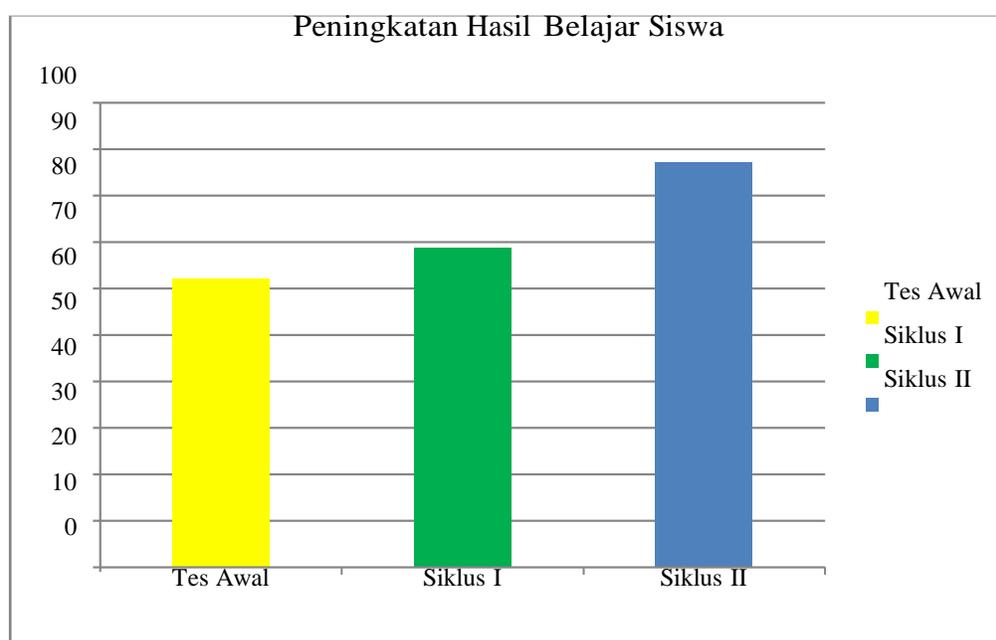
Nilai Rata-Rata Tes Awal, Tes Siklus I dan Tes Siklus II

NO	NAMA SISWA	TES AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	KETERANGAN
1	Abdillah Afiz	60	70	85	Tuntas
2	Abdul Rajab Sabana	50	55	90	Tuntas
3	Abied Wustoli Pratama	45	45	70	Tidak Tuntas
4	Affan Alfano Raditia	45	60	75	Tuntas
5	Agfira Zahra Yuan	60	65	100	Tuntas
6	Ahmad Wahyudi	65	65	95	Tuntas
7	Aisyah Azzahroh	50	60	60	Tidak Tuntas
8	Alif Fajar Syahputra	60	70	75	Tuntas
9	Amelia R	65	65	90	Tuntas
10	Ana Althafun Nisa	70	75	75	Tuntas
11	Anisa A	45	70	95	Tuntas
12	Anisa Humayro	40	60	70	Tidak Tuntas
13	Aura Khairani	60	70	80	Tuntas
14	Azhan Syafa Naury	75	80	100	Tuntas
15	Cut Shofia Balqis	75	80	85	Tuntas
16	Dimas Alghifari	80	80	100	Tuntas
17	Ghafifah Naila Anwar	75	80	95	Tuntas

18	Hafidzhoh Naila Anwar	65	70	95	Tuntas
19	Kiki Farel	55	70	95	Tuntas
20	M.Faiz Aulia	60	65	85	Tuntas
21	Marsya Fika Nazwa	55	50	80	Tuntas
22	Naisya Azzahraa	80	85	100	Tuntas
23	Renny Aida S	75	80	95	Tuntas
24	Sasky Puspa Adiratna	70	60	85	Tuntas
25	Suci Rahmadayanti	70	75	90	Tuntas
26	Mutia Zahra	65	80	100	Tuntas
Jumlah		1516	1785	2265	
Rata-Rata		62,12	68,65	87,12	

Maka dapat disimpulkan pada pembelajaran Fikih materi Wudhu melalui penerapan model pembelajaran resiprokal yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar. Berdasarkan tindakan pada siklus I dan siklus II, penerapan menggunakan model pembelajaran pada materi Wudhu mata pelajaran Fikih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka hipotesis pada Bab III dapat diterima. Hal ini disimpulkan setelah melakukan proses pembelajaran mulai siklus I sampai siklus II. Kemudian siswa mengumpulkan hasil tes siswa pada setiap pertemuan.

Selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan mencari nilai ketuntasan belajar siswa dari hasil tes, lalu menganalisis tes tersebut. Berdasarkan proses tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan menggunakan model pembelajaran resiprokal pada materi Wudhu mata pelajaran Fiqih dikelas VII Mts Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran J Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar terus meningkat dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4.2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Perkembangan pada siklus I ke siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar yang telah tercapai di siklus II secara individual maupun secara klasikal. Pada tes hasil belajar siklus I dari 26 siswa terdapat 9 siswa (34.62%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sebanyak 17 siswa (65.38%) tidak

mencapai ketuntasan belajar. Pada tes hasil belajar siklus II dari 26 siswa sudah terdapat 23 siswa (88.46%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 orang siswa (11.54%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 46.84%.

Nilai rata-rata secara klasikal dari siklus I sebesar 68,65 telah meningkat pada siklus II menjadi 87.12. Maka dapat disimpulkan pada pembelajaran Fiqih materi Wudhu melalui penerapan model pembelajaran resiprokal yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pre test pada tanggal 26 September 2020 terdapat 6 orang siswa yang dapat menjawab soal dengan nilai di atas KKM sedangkan 20 orang lainnya menjawab soal dengan nilai di bawah KKM dan dikategorikan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami dan mengerti tentang materi wudhu.

Selama proses penelitian peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam tahapan proses pembelajaran. Dalam hasil tes siklus I yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2020 dapat dilihat bahwa hanya 9 siswa yang tuntas di atas KKM dan 17 siswa lainnya masih berada dibawah nilai KKM.

Kemudian dilanjutkan dengan proses siklus II. Dari hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada hari tanggal 12 Oktober 2020 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan kategori perolehan ketuntasan siswa mencapai 23 siswa dikategorikan tuntas di atas KKM dan 3 orang lainnya masih berada di bawah KKM.

Melalui penerapan model pembelajaran resiprokal yang telah diterapkan pada siswa kelas VII MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat ternyata dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Fiqih materi Wudhu. Hasil siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sudah memiliki ketuntasan belajar materi Wudhu adalah 9 orang (34.62%), sedangkan selebihnya yaitu 17 orang (65.38%) siswa belum tuntas belajarnya.

Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru. Guru harus bisa memahami setiap perbedaan siswanya, namun guru harus tetap berusaha agar persentase siswa yang tuntas belajar materi Wudhu terus meningkat. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Karena terlaksananya suatu pembelajaran itu dikatakan baik apabila berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Kemp dalam buku Model-Model Pembelajaran yang ditulis oleh Rusman, model adalah “ Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dick dan Carey menyebutkan bahwa model itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama.

Analisis hasil belajar materi Wudhu pada tes I siklus I ternyata hasilnya lebih baik dari tes awal walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan kepelaksanaan siklus II. Pada siklus I kegiatan pembelajaran yang terjadi diantaranya, yaitu:

1. Pada saat awal pelaksanaan pembelajaran materi Wudhu dengan model pembelajaran resiprokal guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pembelajaran materi Wudhu.
2. Guru membagikan lembar kerja berkenaan dengan pelaksanaan tugas yang akan dilakukan oleh siswa, kemudian guru kembali menjelaskan bagaimana pengaplikasian model pembelajaran resiprokal yang akan dilaksanakan
3. Guru membagi siswa menjadi berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 2 orang, pada saat pembelajaran mandiri yang dilakukan siswa 1 orang siswa melakukan gerakan dan satu orang siswa yang lainnya memegang lembar pelaksanaan tugas sebagai pengamat. Setelah itu siswa melakukan gerakan dan siswa pengamat mengamati gerakan yang dilakukan siswa pelaku. guru mengamati siswa pengamat apakah didapati kendala dalam pengamatan atau ada hal lain yang hendak diinteraksikan kepada guru. Setelah selesai waktu yang ditentukan maka siswa bergantian, siswa pengamat menjadi siswa pelaku dan siswa pelaku menjadi siswa pengamat.
4. Setelah belajar mandiri dilakukan guru memberikan kembali penjelasan dan koreksi secara keseluruhan kepada siswa dan selanjutnya melaksanakan tes hasil belajar I.

Pada siklus I peneliti menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Masih ada sebagian siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, maka pada siklus II guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran dan memberikan pemahaman tentang tugas-tugas yang akan dilakukan siswa. Dengan harapan siswa akan mampu dan mengerti tentang model pembelajaran resiprokal yang digunakan guru.
- 2) Siswa masih malu untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Untuk mengatasi hal ini guru membimbing dan memotivasi siswa.
- 3) Siswa masih kurang benar memahami tahapan-tahapan pelaksanaan Wudhu yang benar, untuk mengatasinya guru mengevaluasi kesalahan siswa dan memperlihatkan kembali pelaksanaan cara yang benar dan memberikan motivasi agar siswa mempunyai kepercayaan diri mampu melakukan gerakan dengan baik dan benar.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran resiprokal pada siklus I ini belum sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar siswa juga masih rendah. Kemudian pada siklus II dapat dilihat bahwa telah ada peningkatan aktifitas siswa dari siklus sebelumnya. Dari tes analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan siswa. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran resiprokal yang dirancang pada siklus II yang beracu pada refleksi dan

pengamalan pada siklus I. Pada tes hasil belajar II nilai rata-rata hasil belajar siswa 87,12 dengan tingkat ketuntasan 88.46% terlihat dari skor yang diperoleh dimana siswa mampu melakukan tahapan-tahapan pelaksanaan Wudhu.

Berdasarkan hasil penelitian berupa kegiatan awal, kegiatan lanjutan (siklus I) dan Siklus II dalam proses pembelajaran materi Wudhu, telah diperoleh peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam proses pembelajaran materi Wudhu di kelas VII MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat ditetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah 62,12 (Tidak Tuntas), pada tes siklus I nilai rata-rata siswa pada tes awal meningkat menjadi 68,65 (Tidak Tuntas), dan pada pelaksanaan tes siklus II nilai rata-rata siswa telah mencapai 87,12 (Tuntas). Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,47 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 53.84%. Maka dilihat dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar Fikih materi Wudhu pada siswa kelas kelas VII MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran resiprokal berpengaruh terhadap peningkatan ketuntasan belajar mata pelajaran Fikih materi Wudhu pada siswa kelas kelas VII-1 MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II nilai rata-rata siswa yang diperoleh meningkat.

1. Pada tes awal dari dari 26 orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, ternyata hanya ada 6 orang siswa (23.08%) yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan selebihnya sebanyak 20 orang siswa (76.92) belum tuntas dalam pembelajaran. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai 62,12 (tidak tuntas)
2. Pada siklus I dari 26 orang siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini, ternyata hanya 9 orang siswa (34.62%) yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan selebihnya sebanyak 17 orang siswa (65.38%) /belum tuntas dalam pembelajaran. Nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 68,65 (sudah meningkat namun belum tuntas).
3. Pada siklus II dari 26 siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini., sudah mencapai 23 orang (88.46%) yang tuntas dalam pembelajaran, dan hanya ada

3 orang siswa (11.54) belum tuntas dalam pembelajaran. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 87,12 (tuntas).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan :

1. Kepada Guru MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran Jln. K.H. Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran resiprokal dengan materi yang disesuaikan karena hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa.
2. Kepada para teman-teman Mahasiswa/i FITK UINSU harus mencoba melakukan model penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi atau model pembelajaran resiprokal yang lainnya.
3. Kepada para pembaca yang mungkin akan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran resiprokal kiranya dapat mencoba dengan materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dzajuli, 2015. Ilmu Fiqh. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amir, Faisal Yusuf, 1995. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daud, Ali Mohammad dan Habibah Daud. 1995. Lembaga-Lembaga Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik Oemar, 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan Bisri Cik, Model Penelitian Fikih Jilid 1. Bogor: Prenada Media.
- Hayati, Nur. 2009. Metode Resiprokal Teaching. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husni, M. Saleh, 2012. Fiqih Ibadah. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Hustarda, syahputra, 2000. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dapertermen Pendidikan Nasional Dektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jemmy, Dkk. 2013. Statistik Penelitian. Bandung: Cipta Pustaka, Media Perintis.
- M, Sukardi. 2015. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardianto,dkk. 2013. Panduan Penulisan Skripsi.
- Muhammad Ibn Nazih Al Ramthuni,Muhammad Ibn Ali Al Athrasy. AlQoul AlJaliy, Syahamah Press: Jln.Buaran I. Jakarta Timur.
- Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi. 1992. Sunan At-Tirmidzi, Juz IV. Semarang: Asy-Syifa'
- Muhibbin, Syah. 2009. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qudamah, Ibnu. 1989. Minhajul Qosidin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Riyanto,Yatim. 2014. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosman Hartini Sam's, 2010. Model Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Teras.

- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S Muryani - Jurnal Pendidikan Modern, 2018 - ejournal.stkipmodernngawi.ac.id.
- S. Partanto Pius dan M. Dahlan Al Barry. 2010. Kamus Ilmiah dan Populer, Surabaya: Arkola.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarmo, Agung dan R. Syaifullah. 2011. Metode Penelitian Keolahragaan. Medan: Yuma Pustaka.
- Supandi.1992. Strategi Mengajar Penjas. Jakarta: depdikbud.
- Susanto Ahmad, 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Pramedia Group.
- Syafaruddin, dkk. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafril, Zuhendri Zen. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: Prenadamedia.
- Syaiful, Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syarif Sumatri Mohammad. 2016. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tatang, Yuli Eko Siswono. 2008. Mengajar dan Meneliti. Surabaya: Unesa University Press.
- Triyanto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. Pesantren Sebagai Subkultural. Jakarta.
- Yaumi, Muhammad. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Pt. Fajar Inter Pratama Mandiri.
- Zamroni. 2007. Meningkatkan Mutu Sekolah. Jakarta: PSAP Muhamadiyah.

LAMPIRAN I

SILABUS

Madrasah : MTs

Kelas/Semester : VIII / II

Mata Pelajaran : Fikih

Standar Kompetensi: Mendemonstrasikan Tata Cara Bersuci Dari Hadas Dan Najis

KOMPE TENS DASAR	INDIKAT OR	MAT ERI POK OK	KEGIATA N PEMBELA JARAN	PENI LAIA N	NILAI KARA KTER	ALO KAS I WA KTU	SUMB ER BELA JAR
3.1Mema hami hadas dan najis dan tata cara menyucik annya.	3.1.1 Menyebutka n pengertian taharah dan dalilnya. 3.1.2 Menyebutka n pengertian najis. 3.1.3Menyeb utkan macam- macam najis dan contohnya. 3.1.4 Menjelaska n ketentuan bersuci dari najis. 3.1.5 Menyebutk an	Sucik anlah Lahir Batin mu, Gapa ilah Cinta Tuha nmu	Mengamati - Mengamati gambar / video macam- macam najis, mandi, berwudhu, tayamum, dan istinja. - Menyimak hasil pengamatan gambar / videonya - Membaca materi tentang pengertian dan tatacara bersuci Menanya - Memotivasi untuk	1. Observ asi 2. Catatan Jurnal		2x40	

	<p>pengertian hadas. 3.1.6 Menyebutkan macam-macam hadas dan contohnya.</p>		<p>mengajukan pertanyaan - Mengajukan pertanyaan terkait tentang bentuk najis dan hadats, serta tatacara bersuci Eksperimen/ explore - Menguatkan hasil pengamatan dan pertanyaan peserta didik -Mencari data tentang macam-macam hadas dan najis, serta ketentuan tata cara bersuci - Mendiskusikan data/bahan yang diperoleh secara bergantian Mengasosiasikan - Menilai dan menganalisa hasil presentasi kelompok lain - Mengidentifikasi ketentuan tata cara bersuci dan perbedaan</p>				
--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>hadas dengan najis -</p> <p>Menganalisis hikmah disyariatkannya bersuci dari hadas dan najis -</p> <p>Merumuskan hikmah dari kisah tentang adzab bagi yang tidak bersih ketika beristinja -</p> <p>Memotivasi peserta didik agar senantiasa menjaga kebersihan setelah menyimak kisah tersebut</p> <p>Mengkomunikasikan -</p> <p>Mendemonstrasikan tatacara bersuci dari hadas dan najis (wudhu, mandi, tayamum, dan tata cara istinja)-</p> <p>Melaksanakan tanya jawab -</p> <p>Menyimpulkan materi terpelajarannya dalam bentuk bagan</p>				
--	--	--	---	--	--	--	--

			tentang ketentuan bersuci- Merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.				
4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis	4.1.1 Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. 4.1.2 Mempraktikkan bersuci dari hadas dan najis.	Sucikanlah Lahir Batinmu, Gapa ilah Cinta Tuhanmu	Mengamati - Mengamati gambar/video macam-macam najis, mandi, berwudhu tayamum, dan istinja. - Menyimak hasil pengamatan gambar/video nya - Membaca materi tentang pengertian dan tata cara bersuci Menanya - Memotivasi untuk mengajukan pertanyaan	Tes -Tes Tulis -lisan -Produk -Unjuk Kerja - Portofolio -Proyek	- Religius - Mandiri - Gotong royong - Kejujuran -Kerja keras - Percaya diri -kerja sama		-Buku Pedoman Guru Mapel Fikih MTs, Kemenag RI, -Buku Pegangan Siswa Mapel Fikih MTs, Kemenag RI, -Al-Qur'an dan Terjemahannya- Buku penunjang lainnya yang relevan -Media cetak dan elektronik sesuai materi - Lingkungan

			<p>n</p> <p>- Mengajukan pertanyaan terkait tentang bentuk najis dan hadats, serta tatacara bersuci</p> <p>Eksperimen/exploration</p> <p>- Menguatkan hasil pengamatan dan pertanyaan peserta didik</p> <p>- Mencari data tentang macam-macam hadas dan najis, serta ketentuan tata cara bersuci</p> <p>- Mendiskusikan data/bahan yang diperoleh secara bergantian</p> <p>Mengaso</p>			<p>sekitar yang mendukung</p>
--	--	--	--	--	--	-------------------------------

			<p>siakan</p> <ul style="list-style-type: none">-Menilai dan menganalisa hasil presentasi kelompok lain- Mengidentifikasi ketentuan tata cara bersuci dan perbedaan hadas dengan najis- Menganalisis hikmah disyariatkannya bersuci dari hadas dan najis- Merumuskan hikmah dari kisah tentang adzab bagi yang tidak bersih ketika beristinja- Memotivasi peserta didik agar			
--	--	--	--	--	--	--

			<p>senantiasa menjaga kebersihan setelah menyimak kisah tersebut</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>- Mendemonstrasikan tatacara bersuci dari hadats dan najis (wudhu, mandi, tayamum, dan tata cara istinja)</p> <p>- Melaksanakan tanya jawab</p> <p>- Menyimpulkan materi pelajaran tersebut dalam bentuk bagan tentang ketentuan bersuci</p> <p>-Merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>			
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran

Mata Pelajaran : Fikih Kelas/

semester : VII/ Ganjil Materi

: Berwudhu Alokasi Waktu :

2 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

KI.1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI.2	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI.3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI.4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak

	terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
--	---

B. Standar Kompetensi

4.1	Memahami hukum Islam tentang berwudhu
4.2	Menjelaskan tata cara pelaksanaan wudhu

C. Kompetensi Dasar dan indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami hadas dan najis dan tata cara menyucikannya.	3.1.1 Menyebutkan pengertian taharah dan dalilnya. 3.1.2 Menyebutkan pengertian najis. 3.1.3 Menyebutkan macam-macam najis dan contohnya 3.1.4 Menjelaskan ketentuan bersuci dari najis. 3.1.5 Menyebutkan pengertian hadas. 3.1.6 Menyebutkan macammacam hadas dan contohnya.
4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis	4.1.1 Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.

4.1.2 Mempraktikkan bersuci dari hadas⁹²

dan najis.

D. Tujuan Pembelajaran	
	1) Siswa dapat memahami materi wudhu

- 2) Siswa dapat melakukan tata cara wudhu yang benar dengan cara berkelompok
- 3) Siswa dapat memberikan tata cara pelaksanaan yang benar tentang materi wudhu.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Wudhu

Pengertian wudhu berasal dari Kata Wadha' yang berarti "Kebersihan", sedangkan menurut terminologi hukum Islam wudhu berarti membersihkan beberapa bagian tubuh sebelum mengerjakan ibadah sholat. Wudhu merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa. Secara bahasa wudhu diambil dari kata Al-Wadholah yang maknanya adalah An-Nadhofah (kebersihan) dan Al-Husnu (baik).

Wudhu menurut terminologi adalah wudhu sebagai alat perontokan dosa dalam diri manusia pada anggota tubuh yang empat (yaitu: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki) dengan cara khusus menurut syariat, jika wudhu menggunakan air yang thohur (suci dan mensucikan). Wudhu menurut bahasa adalah bersih dan indah, sedangkan menurut syara' adalah membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil.⁴⁴ Al-Hafizh Ibnu Hajar Asy-Syafi'iy Rohimahulloh, kata wudhu diambil dari kata al-wadho'ah / kesucian. Wudhu disebut

demikian, karena orang yang sholat membersihkan diri dengannya dan pada akhirnya, ia menjadi orang yang suci. Dengan demikian wudhu adalah suatu bentuk peribadatan kepada Allaah dengan maencuci anggota badan tertentu dengan cara yang khusus.

2. Syarat-Syarat Wudhu

- a. Islam
- b. Mumayiz, karena wudhu itu ibarat yang wajib berniat sedang orang yang tidak beragama Islam
- c. Tidak berhadad besar
- d. Dengan air yang suci mensucikan
- e. Tidak ada yang menghalangi sampainya air kekulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat diatas kulit anggota wudhu.

3. Rukun wudhu

Rukun wudhu ada enam, diantaranya :

- a. Niat, bersuci untuk shalat atau niat-niat lain yang mencukupi ketika membasuh muka yakni bersamaan dengan saat membasuh muka menurut imam Syafi'i, sedangkan menurut Imam Malik niat tersebut mencukupi meskipun dilakukan beberapa saat sebelum membasuh muka.
- b. Membasuh seluruh (bagian luar) muka, dari tempat tumbuh rambut hingga ke (bawah) dagu dan dari anak telinga hingga keanak telinga, baik kulit ataupun rambutnya,bukan bagian dalam jenggot laki-laki dan dua jambangnya yang lebat

- c. Membasuh dua tangan beserta sampai kedua sikunya dan segala apa yang ada diatas keduanya
- d. Mengusap kepala atau sebagainya sekalipun satu rambut yang berada dibatas kepalanya
- e. Membasuh dua kaki dan mata kakinya atau mengusap khuf apabila telah sempurna syarat-syaratnya
- f. Mengerjakan secara berurutan dengan susunan diatas

4. Sunnah Wudhu

- a. Membaca Basmallah pada permulaan Wudhu
- b. Membasuh dua telapak tangan sampai kepada pergelangan tangan
- c. Berkumur – kumur
- d. Memasukkan air kehidung
- e. Menyela-nyela jenggot yang tebal sampai merata dan bersih dengan jari.
- f. Menyapu seluruh kepala
- g. Menyapu kedua telinga luar dan dalam
- h. Memasukkan air kedalam sela-sela (jari-jari) kedua tangan dan kedua kaki.
- i. Mendahulukan anggota yang kanan dari pada yang kiri. Nawawi berkata, “Tiap pekerjaan yang mulia dimulai dari kanan. Sebaliknya pekerjaan yang hina, seperti kakus (wc), hendaklah dimulai dari kiri”.
- j. Membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali, berarti membasuh muka tiga kali, tangan tiga kali dan seterusnya. Kecuali, apabila waktu shalat hampir habis jika dikerjakan tiga kali, maka akan habislah waktu

shalat tersebut. Maka dalam keadaan seperti ini haram membasuh tiga kali, tetapi wajib membasuhnya satu kali saja.

- k. Menggosok-gosok anggota wudhu agar menjadi lebih bersih
- l. Muwallat (berturut-turut) antar anggota. Yang dimaksud dengan berturut-turut adalah “sebelum kering anggota pertama, anggota kedua dibasuh, dan sebelum kering anggota kedua, anggota ketiga sudah dibasuh pula, dan seterusnya.
- m. Menghadap kiblat ketika wudhu dan membaca doa setelah selesai berwudhu.

5. Hal-hal yang membatalkan wudhu

Adapun hal-hal yang membatalkan wudhu, sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur selain mani (sperma)
- b. Menyentuh qubul manusia atau lubang dubur dengan bagian dalam telapak tangan tanpa kain (penghalang)
- c. Menyentuh kulit wanita ajnabiyah yang telah menimbulkan syahwat
- d. Hilangnya akal bukan tidur dalam keadaan duduk yang menempelkan bagian dari lobang dubur dan sekitarnya ketempat duduknya.

F. Model Pembelajaran

Model yang digunakan adalah model pembelajaran Resiprokal

G. Media, Alat dan Sumber Belajar

- a. Media : Masjid, ruang kelas atau lingkungan sekitar yang mendukung
- b. Alat : spidol, white board, lembar fortfolio

c. Sumber: -Buku Pedoman Guru Mapel Fikih MTs, Kemenag RI,

-Buku Pegangan Siswa Mapel

-Fikih MTs, Kemenag RI,

-Al-Qur'an dan Terjemahannya

-Buku penunjang lainnya yang relevan

-Media cetak dan elektronik sesuai materi

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>Guru:</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka ✓ Meminta siswa untuk memimpin doa bersama sebelum belajar. ✓ Memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin ✓ Menyiapkan fisik dan siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengingatkan kembali materi pertemuan sebelumnya. ✓ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari <p>d. Pemberi Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas. ✓ Menyampaikan tujuan pembelajaran 	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> · Pembagian kelompok belajar (2 Orang/kelompok) · Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <p>1) Guru memberikan penjelasan materi yang akan dibahas serta sistematis proses pembelajaran yang akan dilakukan, siswa menganalisis dan mengamati yang diterima kemudian masing-masing kelompok mempraktekannya berpasang-pasangan</p> <p>2) Peserta didik bekerja sama dan saling berdiskusi</p> <p>b. Mengumpulkan Informasi</p> <p>1) Siswa bertanya hal-hal yang kurang difahami mengenai tata cara pelaksanaan wudhu</p> <p>c. Asosiasi</p> <p>1) Guru memberikaan lembar kerja untuk didiskusikan</p> <p>2) Peserta didik diminta untuk menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan guru tentang materi wudhu serta pelaksanaan wudhu yang benar</p> <p>3) Peserta didik diminta untuk memperhatikan penjelasan teman kelompoknya</p> <p>4) Peserta mengumpulkan informasi dari teman kelompoknya</p> <p>e. Komunikasi</p> <p>1) Tiap masing-masing kelompok berdiskusi dan mempersentasikan bersama teman kelompoknya /</p>	50 menit

	<p>pasangannya mengenai materi wudhu yang telah dijelaskan guru</p> <p>2) Salah satu anggota menjadi penyaji materi, sementara pasangannya menjadi</p> <p>3) Setelah penyaji materi selesai menyampaikan materi wudhu maka bergantian, yang mana penilai menjadi penyaji materi dan penyaji materi menjadi penilai.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>1) Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran</p> <p>2) Refleksi hasil pembelajaran</p> <p>3) Guru memberikan tugas tes dan portofolio kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.</p> <p>4) Guru menutup/mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doa.</p> <p>5) Guru mengucapkan salam</p>	15 menit

I. Penilaian

Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Satuan Pendidikan : MTs Swasta Pondok Pesantren Ulumul Quran

Mata Pelajaran : Fikih

Kelas / Semester : VII / I

Tehnik Penilaian : Tes Tertulis

Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian tes tulis (Pilihan Ganda)

Instrumen Penilaian

Pertanyaan:

1. Air yang masih murni belum tercampur apapun disebut dengan air...
 - a. Musta'mal
 - b. Mutlak
 - c. Mutanajis
 - d. Musyamas

2. Air yang dipanaskan oleh teriknya matahari disebut air...
 - a. Musyamas
 - b. Mutlak
 - c. Mutanajis
 - d. Musta'mal

3. Dibawah ini air yang suci mensucikan adalah...
 - a. Air hujan
 - b. Air susu
 - c. Air kelapa
 - d. Air kopi

4. Apa yang harus dilakukan sebelum memulai sholat...
 - a. Makan
 - b. Tidur
 - c. Wudhu
 - d. Minum

5. Wudhu menurut bahasa adalah ...
 - a. Bersih
 - b. Kotor
 - c. Harum
 - d. Wajib

6. Wudhu menurut syara' adalah...
 - a. Membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil
 - b. Membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats besar
 - c. Mensucikan
 - d. Bersih dan indah

7. Dibawah ini yg merupakan syarat sahnya shalat adalah...
 - a. Mandi
 - b. Wudhu
 - c. Niat
 - d. Membasuh kedua telinga

8. Ada berapakah rukun wudhu...
 - a. 4
 - b. 5
 - c. 6
 - d. 10

9. Berikut ini yang termasuk rukun wudhu, kecuali...
 - a. Mencuci telinga
 - b. Niat
 - c. Mambasuh muka
 - d. Mengusap sebagian kepala

10. Berikut ini merupakan hal yang membatalkan wudhu, kecuali...
 - a. Kentut
 - b. Bersin
 - c. Kencing
 - d. Buang air besar

11. Setelah berwudhu kita disunnahkan untuk langsung membaca...
 - a. Doa setelah wudhu
 - b. Niat
 - c. Takbir
 - d. Tasbih

12. Dibawah ini yang bukan termasuk syarat-syarat wudhu adalah...
 - a. Islam
 - b. Tidak berhadas besar
 - c. Tidak ada yang menghalangi air sampai kekulit
 - d. Menggunakan air yg suci mensucikan

13. Membasuh tangan hingga pergelangan tangan hukumnya...
 - a. Wajib
 - b. Sunah

- c. Makruh
 - d. Mubah
14. Rukun wudhu yang kedua adalah ...
- a. Niat
 - b. Tertib
 - c. Membasuh Wajah
 - d. Membasuh Tangan
15. Perintah untuk melaksanakan wudhu terdapat didalam Alquran surah...
- a. Al Maidah ayat 3
 - b. Al Falaq ayat 2
 - c. Al Ikhlas ayat 1
 - d. An Nas ayat 4
16. Sebelum melakukan sunnah berkumur-kumur, terlebih dahulu melakukan sunnah...
- a. Memabasuh wajah
 - b. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan
 - c. Membasuh kedua belah kaki
 - d. Menyela-nyela jari kaki
-
17. Berikut ini adalah pelaksanaan sunnah wudhu yang berupa...
- a. Menyela-nyela jenggot
 - b. Menyapu dua telinga luar dan dalam
 - c. Mengusap kepala
 - d. Tertib
18. Berikutini yang termasuk membatalkan wudhu adalah...
- a. Hilangnya akal
 - b. Tertawa
 - c. Berbicara
 - d. Marah
19. Bersiwak sebelum wudhu hukumnya...
- a. Wajib

- b. Makruh
- c. Haram
- d. Sunnah

20. Membaca Basmallah ketika wudhu hukumnya ...

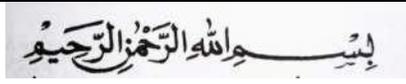
- a. Mubah
- b. Sunnah
- c. Wajib
- d. Haram

Kunci Jawaban

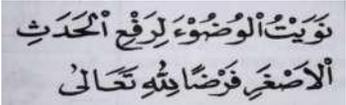
1. B
2. A
3. A
4. C
5. A
6. A
7. B
8. C
9. B
10. A
11. A
12. D
13. B
14. C
15. A
16. B
17. B
18. A
19. D
20. B

LAMPIRAN 4

Lembar Kerja / Worksheet Resiprokal - Praktik Wudhu

<p>Nama : (siswa pelaku)</p> <p>Nama : (Siswa pengamat)</p> <p>Keterangan : Berikan tanda ceklis (→) pada semua butir yang dilakukan sesuai dengan gerakan yang benar</p>		
Analisis penampilan	Sunah – Sunah Wudhu	Ceklis (→)
 <p>“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”</p>	1. Membaca Basmallah pada permulaan wudhu	
	2. Membasuh tangan sampai kepergelangan tangan	
	3. Berkumur-kumur	

	4. Memasukkan air kehidung	
	5. Menyela-nyela jenggot yang tebal sampai merata dan bersih dengan jari	
	6. Menyapu seluruh kepala	
	7. Menyapu kedua telinga luar dan dalam	
	8. Memasukkan air kedalam sela-sela (jari-jari) kedua tangan dan kedua kaki	
	9. Mendahulukan anggota yang kanan dari pada yang kiri	
	10. Menggosok-gosok anggota wudhu agar menjadi lebih bersih	

	11. Muwallat (berturut-turut) antar anggota sebelum kering anggota pertama, anggota kedua dibasuh	
Menghadap kiblat dan membaca doa.	12. Menghadap kiblat ketika wudhu dan membaca doa setelah selesai berwudhu	
Rukun – Rukun Wudhu		
<p style="text-align: center;">  </p> <p>“Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil karena Allah”</p>	1. Niat bersamaan dengan saat membasuh muka	
	2. Membasuh seluruh (bagian luar) muka, dari tempat tumbuh rambut hingga ke (bawah) dagu dan dari anak telinga hingga keanak telinga, baik kulit ataupun rambutnya	
	3. Membasuh kedua tangan dan sampai kedua sikunya dan segala apa yang ada diatas keduanya	

	4. Mengusap kepala atau sebagainya sekalipun satu rambut yang berada dibatas kepalanya	
	5. Membasuh dua kaki dan mata kakinya	
Tertib	6. Mengerjakan secara berurutan dengan susunan diatas	

Foto Peserta Didik









BULAN 7/11

No	NAMA MURID	Nomor absen induk	1	2	3	4	5	6
1	ADILLAH AFIZ							
2	ABDUL RAJAB SABANA							
3	ABIED WUFCOLI PRATAMA							
4	ADITYA PRAMANA							
5	AFFAN ALFANO RADITIA							
6	AGORA ZAHRA YUAN							
7	UHUNA Z							
8	AHMAD WAHYUDI							
9	ALSYAH RIZAHROM							
10	ALIF FAJAR SYAHUTEA							
11	AMELIA R							
12	ANNA ALTHAFUEN NISA							
13	ANISA A							
14	ANISA HUMAYRO							
15	AURA KHAIKANI							
16	ATHAN SYIFA NAUBY							
17	CUT SOFIA BALDUS							
18	DIMAS ALGHIFARI							
19	GHAFIYAH NAULA ANWAR							
20	HAFIDZAH NAURA S							
21	KICI FAREL							
22	M. FAIZ AULIA							
23	MARSYA FIEA NAZWA							
24	NAUSYA AZIYAHRA							
25	RENHY AIDA S							
26	SASKY PUSPA ADIRATNA							
27	SUCI RAHMADAYANTI							
28	MUTIA ZAHRA							
29								
30								
31								
32								
33								
34								
35								
36								
37								
38								

